

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah hasil dari budi dan daya manusia yang dapat mengangkat dirinya sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu tumbuhan dan hewan. Kebudayaan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan bangsa dan negara, menata kehidupan serta menjamin eksistensi bangsa yang bersangkutan.<sup>1</sup> Bangsa Indonesia mempunyai masyarakat yang heterogen sehingga memiliki kemajemukan berbagai macam ragam dan corak serta latar belakang kebudayaan. Sedang kebudayaan itu sendiri mencakup masalah bahasa, adat istiadat, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, pengetahuan, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang ada pada manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Manusia yang hidup berkelompok tidak dapat dipisahkan dengan nilai budayanya. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat yang diterapkan dalam kehidupannya. Manusia hidup berkelompok dan melakukan kegiatannya menurut cara tertentu dengan pedoman nilai tertentu pula. Ada manusia maka ada juga kebudayaan, keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Tidak ada kebudayaan apabila tidak ada pendukungnya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan diperoleh dengan belajar, bukan diwarisi

---

<sup>1</sup> Sulastin Sutrisno, *Relevansi Studi Filologi*, (Yogyakarta : PT Intergritas Press 1985), hlm. 21.

<sup>2</sup> Selo Sumarjan dan Soelaeman Soemardi, *Selangkat Bunga Sosiologi*, (Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI 1864), hlm. 113.

kelahiran sebagai wujud dari kebudayaan beraneka ragam coraknya, tergantung lingkungan alam, lingkungan sosial dan sejarah perkembangannya.<sup>3</sup>

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga.<sup>4</sup> Tidak dipungkiri, bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia dari manapun selalu dalam keadaan berubah. Perubahan tersebut dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan pengaruh dari luar. Wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga wujud, salah satunya adalah : wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan di atas disebut sebagai sistem sosial, yaitu mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain. Sistem ini setiap hari mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial ini bersifat konkret dan terjadi sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.<sup>5</sup>

Masyarakat Jawa terutama yang tinggal di pedesaan mempercayai adanya kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Sebagai ungkapan kepercayaan asli masyarakat, kekuatan tersebut diwujudkan dalam roh yang tinggal dalam tempat-tempat tertentu. Hal ini diwujudkan melalui tradisi

---

<sup>3</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : Bina Cipta 1977), hlm. 19.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1990), hlm.199.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 5-6.

adat istiadat. Berdasarkan pengalaman dengan kekuatan halus masyarakat selalu berusaha untuk menjaga suatu hubungan yang baik sehingga tidak terjadi konflik-konflik tertentu yang akan memberi pengaruh tidak baik terhadap kehidupan manusia. Hal ini dapat di jelaskan bahwa masyarakat di satu pihak, berhubungan dengan alam adikodrati, dan di pihak lain yakni alam roh gaib.<sup>6</sup>

Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah, dimana pada waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya bernyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup, mempunyai kekuatan ghaib, serta roh yang mempunyai watak baik maupun jahat. Mereka pun membayangkan bahwa dari semua roh yang ada, tentu ada kekuatan yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Untuk menghormati roh yang dianggap sebagai nenek moyang, maka mereka memujanya dengan cara mengadakan upacara atau selamatan guna menghindari hal-hal buruk yang tidak diinginkan.<sup>7</sup>

Masyarakat Dusun Mancingan Parangtritis setiap tahunnya selalu mengadakan upacara metri dusun atau bersih desa yang pada hakikatnya merupakan sebuah upacara tradisi wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikan-Nya. Karunia tersebut bisa berupa apa saja seperti rezeki, keselamatan atau juga keselarasan dan ketentraman. Merti desa juga merupakan sebuah wadah di mana para penduduk bisa membina tali silaturahmi, saling menghormati, serta saling tepa selira. Seperti diketahui bersama bahwa ketiga hal tersebut sudah mulai jarang terkespresikan di dalam

---

<sup>6</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 85.

<sup>7</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), hlm. 102.

masyarakat. Padahal terlepas dari berbagai kemudahan teknologi yang bisa mempermudah tali silaturahmi misalnya, masyarakat Mancingan sadar sebagai makhluk sosial sejatinya kita perlu berinteraksi dan bertemu langsung dengan masyarakat lainnya.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Esa, merti desa atau bersih desa juga merupakan sebuah perwujudan keselarasan manusia dengan alam. Selama hidupnya manusia telah hidup berdampingan dengan alam dan mengambil banyak materi dari alam. Namun demikian, pemanfaatan itu tidak boleh terlepas dari tata cara sehingga bisa menimbulkan eksploitasi berlebihan terhadap alam. Padahal dalam hakikatnya manusia dan alam saling melengkapi. Jika dalam panen raya, masyarakat mendapatkan hasil yang banyak hal itu tentu saja tidak terlepas dari tata cara pengolahan alam yang baik.

Metri atau memetri yang berarti membersihkan atau menjaga dan dusun artinya desa tempat untuk tinggal dan beraktivitas sehari-hari, pada hal ini desa tidak hanya dibersihkan secara fisik namun juga dibersihkan dari hal-hal yang bersifat negatif.<sup>8</sup> Berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut maka upacara ini sangat berkaitan erat dengan hubungan antara alam, manusia dan Tuhan. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan selalu dijaga hubungannya agar terjadi keseimbangan. Dengan keseimbangan antara ketiganya hubungan antar manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan akan berlangsung selaras. Keselarasan pada akhirnya akan membawa suasana damai, aman tenteram, berkecukupan, tanah subur dan

melimpah hasilnya. Gambaran hubungan antar manusia, alam dan Tuhan dilambangkan dengan simbol-simbol yang terdapat dalam unsur tradisi merti desa.<sup>9</sup>

Upacara Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri adalah upacara tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur dalam panen padi, dan permohonan untuk menjauhkan masyarakat agar terhindar dari malapetaka, selain itu dilakukan juga untuk menghormati leluhur yang telah meninggal karena jasa-jasanya yang besar. Rangkaian pertama dalam upacara Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri diawali pada hari Senin Pon, masyarakat Parangtritis meletakkan sesaji di tempat-tempat yang dianggap keramat, warga sekitar sering menyebut prosesi tersebut dengan “ngguwangi”, yaitu meletakkan sesaji di tempat-tempat tertentu di desa, seperti di perempatan jalan, jembatan dan lain lain. Selanjutnya masyarakat mengadakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar seperti jalan, selokan irigasi dan makam. Dalam kegiatan kerja bakti sekaligus berziarah makam di makam leluhur mendoakan arwah leluhur. Di Dusun Mancingan ada beberapa makam leluhur yang sangat di hormati seperti makam Syekh Maulana Magribi, Syekh Bela-Belu yang menurut cerita masyarakat sekitar merupakan tokoh Islam yang dianggap berjasa dan memiliki kesaktian yang dulu pernah tinggal di Mancingan. Selain itu ada makam cikal bakal yang diyakini masyarakat dusun Mancingan sebagai pembuka desa sekaligus menurunkan masyarakat dusun Mancingan dan sekitarnya yaitu Kyai Gedhajang dan Kyai Lawas Nyai Lawas.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Nur Aini, Tanggal 21 Januari 2012.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Siswo Atmojo, Tanggal 21 Januari 2011.

Dalam rangkaian kedua hari Selasa Wage diadakan Upacara Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri dimulai dengan acara kenduri massal kembang bujana di Balai Pedusunan Mancingan, diawali dengan berdoa bersama kepada Tuhan YME mendoakan para leluhur, memohon keselamatan dan berkat rahmat-Nya, setelah itu makanan yang telah di bawa dari rumah dimakan bersama-sama dan pengunjung terutama fakir miskin. Setelah kenduri selesai, malam harinya diadakan upacara larungan, warga mengarak jodhang-jodhang yang akan di arung dengan berjalan kaki dari Balai Pedusunan Mancingan menyusuri jalan pinggir pantai Parangtritis ke Cepuri Parangkusumo.

Warga setempat yang terdiri dari delapan RT selanjutnya berkumpul di Cepuri Parangkusumo dengan memakai pakaian tradisional Jawa Mataraman dan membawa berbagai macam sesaji. Sesepeuh dan juru kunci memimpin prosesi ritual doa. Sesaji kemudian diletakan pada Watu Gilang sebagai simbolisasi ritual caos dahar dimaksudkan untuk memohon ijin kepada “penguasa” Laut Selatan, Kanjeng Ratu Kidul bahwa warga dusun Pamancingan mengadakan ritual labuhan. Tempat ini dipercaya masyarakat Jawa sebagai tempat pertemuan antara Raja pertama Mataram yaitu Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul penguasa makhluk halus di Pantai Selatan yang diceritakan berperan membantu berdirinya Kerajaan Mataram.<sup>11</sup>

Prosesi dilanjutkan menuju Pantai Parangkusumo untuk melaksanakan labuhan, melarung berbagai sesaji. Barang-barang yang dilarung merupakan pemberian warga sesuai dengan kemampuannya, biasanya berupa hasil panen

bumi terdiri pisang sanggan, bunga, kelapa muda warna hijau, dan buah-buah yang dibentuk gunung dan beberapa kain pakaian. Dalam upacara ini juga banyak pengalap berkah berebutan mengambil sesaji yang telah dilarung tersebut, masyarakat memiliki kepercayaan bahwa sesaji yang dilarung tersebut bisa mendatangkan berkah dan keselamatan. Sebagai penutup rangkaian Upacara Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri ini, malam harinya diselenggarakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk di Joglo Parangkusumo.<sup>12</sup>

Kepercayaan masyarakat pada umumnya memandang bahwa tradisi ini mempunyai kekuatan dan pengaruh besar terhadap kelangsungan dan ketentraman hidup mereka, wajib bagi mereka untuk melaksanakan upacara tradisi tersebut walaupun bagaimanapun keadaannya. Bahkan pada pasca gempa yang melanda Yogyakarta dan sekitarnya, upacara tersebut masih digelar walaupun dengan suasana sederhana karena keterbatasan dana. Bagi masyarakat Dusun Mancingan upacara tersebut tidak hanya dipandang wadah melestarikan tradisi leluhur namun juga bertujuan untuk menjalin kerukunan antar warga karena dalam pelaksanaan upacara tersebut juga di lakukan dengan penuh kebersamaan dan gotong royong.

Ritual bersih desa tersebut mengandung unsur-unsur simbolik yang memiliki makna tersendiri. Secara simbolik terdapat simbol-simbol yang memang sengaja dibuat leluhur yang di dalamnya termuat pesan-pesan tertentu yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok. Simbol-simbol tersebut secara tidak langsung menghubungkan manusia dengan kekuatan yang ada di sekitarnya dan Tuhan. Simbol sebagai sarana berbagai ilmu dimanifestasikan dalam bentuk seni

dan merupakan perwujudan rasa takut manusia pada Tuhan. keterkaitan yang erat antara religi dan seni bisa dilihat dari simbol-simbol penting dalam suatu agama sebagai hasil karya seni. Inspirasi para seniman bersumber dan diolah dari rasa takut manusia yang memberi bentuk karya kreatif yang ada dalam ritus-ritus keagamaan yang dilakukan mereka.<sup>13</sup> Tindakan secara simbolik tersebut juga banyak dipengaruhi oleh adanya paham Kejawen yang dianut sejak jaman nenek moyang.

Tradisi Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri yang pada awalnya hanya diselenggarakan dan diikuti masyarakat Mancingan dan sekitarnya. Seiring berkembangnya pariwisata di objek wisata Parangtritis, pada tahun 2002 Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam hal ini Dinas Pariwisata mulai mendukung tradisi tersebut yang perlu dikembangkan sebagai potensi wisata budaya yang masuk dalam kalender wisata tahunan. Dan di tahun 2012 upacara tersebut dikemas lebih menarik, dengan menambahkan hiburan berupa lomba-lomba kesenian seperti lomba Reog, Jatilan, tari anak dan dalang cilik. Tidak hanya nguri-nguri kebudayaan Jawa, Pengemasan tradisi tersebut juga sebagai pengenalan obyek wisata Parangtritis Baru yang sempat terpuruk pasca gempa saat itu. Dengan hal ini diharapkan bertambahnya pengunjung objek pariwisata Parangtritis akan menambah juga Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta mampu mengerakan perekonomian warga sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas diangkat sebuah penelitian dengan judul **“Dinamika Masyarakat Dusun Mancingan Desa Parangtritis**

*commit to user*

<sup>13</sup> Onong Uncjana Effendy. *Kamus Komunikasi* (Bandung : Mandar Maju, 1981), hlm. 370.



## **Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Dalam Pelaksanaan Upacara Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri Tahun 2002-2012”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah latar belakang pelaksanaan Upacara bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri di Dusun Mancingan Parangtritis ?
2. Apakah fungsi dan makna dari pelaksanaan upacara bersih desa bagi masyarakat Dusun Mancingan Parangtritis ?
3. Bagaimana perubahan pelaksanaan upacara bersih desa pada masyarakat Dusun Mancingan Parangtritis ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adanya tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan Upacara bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri di Dusun Mancingan Parangtritis.
2. Untuk mengetahui fungsi dan makna dari pelaksanaan upacara bersih desa bagi masyarakat Dusun Mancingan Parangtritis.
3. Untuk mengetahui perubahan pelaksanaan upacara bersih desa pada masyarakat Dusun Mancingan Parangtritis.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran singkat mengenai keadaan masyarakat Parangtritis dalam kehidupan sosial budaya dan kepercayaan serta dapat menambah wawasan dan bahan bacaan mengenai masalah kebudayaan. Sehingga penulisan dapat menjelaskan fenomena-fenomena budaya yang ada di masyarakat.

### 2. Akademis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penulisan sejarah Indonesia terutama Sejarah Kebudayaan Jawa di Indonesia dan khususnya sejarah kebudayaan mengenai Acara Bersih Desa Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri di dusun Mancingan Parangtritis. Penulisan ini juga bisa menjadi bahan masukan bagi para penulis sejarah di masa yang akan datang.

## E. Tinjauan Pustaka

Diperlukan studi pustaka untuk memperoleh kerangka pikiran dan melengkapi hal-hal yang belum tercakup dalam sumber dokumen dengan cara meninjau buku-buku yang relevan dengan tema atau rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun buku-buku yang dijadikan referensi dalam penelitian ini diantaranya adalah :

Buku yang berjudul *Abangan, Santri, Priayi Dalam Masyarakat Jawa*, (1989) karangan Clifford Geertz. Dalam buku *Abangan, Santri, Priayi Dalam Masyarakat Jawa* menjelaskan tentang hubungan antara struktur-struktur sosial

yang ada dalam suatu masyarakat dengan pengorganisasian dan perwujudan simbol-simbol dan bagaimana para anggota masyarakat mewujudkan adanya integrasi dan disintegrasi dengan cara mengorganisasikan dengan simbol-simbol tertentu. Perbedaan yang nampak diantara struktur-struktur sosial yang ada dalam masyarakat hanyalah bersifat komplementer. Keberadaan folklor dalam hal ini terutama mitos, melegitimasi sistem religi didalam masyarakat. Kepercayaan terhadap folklor dalam bentuk sesaji, upacara ritual, slametan, perilaku religius tertentu ditempat-tempat yang sakral, dan praktek magis yang ditunjukan bagi tokoh-tokoh yang dikeramatkan dalam cerita-cerita folklor dengan satu tujuan tertentu. Tujuan seseorang atau sekelompok orang mengadakan slametan adalah memohon agar tidak terjadi sesuatu yang mengganggu atau membuat resah masyarakat pendukungnya, yang membuat mereka menjadi terkena bencana dan resah. Jadi orang Jawa mengadakan slametan menghendaki agar terbebas dan mendapatkan ketenangan tanpa ada gangguan dari pengaruh supranatural. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang prinsip utama masyarakat Jawa yang dinamakan "Sangkan Paraning Dumadi" yang berarti dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia di masa kini, dan ke mana tujuan hidup yang dijalani dan tujuannya. Prinsip ini menyangkut dua hal, yaitu eksistensi dan tempat manusia itu dalam alam semesta beserta segala isi dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Dengan buku ini dapat memahami tentang hubungan manusia dengan Tuhannya dan leluhurnya. selain itu juga dapat memahami hubungan antara manusia dengan alam tempat tinggalnya.

Skripsi Yusuf Hernawan (1998) berjudul “Eksistensi Upacara Tradisional Perang Obor Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara (Suatu Kajian Sejarah Sosial Budaya Masyarakat tahun 1990-1998)”, dalam karya ilmiah tersebut menjelaskan tentang upacara tradisional yang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Desa Tegalsambi. Upacara tradisional yang berawal dari kepercayaan warga terhadap mitos perang obor yang terjadi di masa lampau antara Mbah Kyai Babadan dengan Ki Gemblong. Masyarakat mempercayai bahwa upacara tersebut memiliki tuah untuk menghindari segala jenis penyakit. Dalam perkembangannya, upacara tradisional perang obor menjadi rangkaian yang tak terpisahkan dengan tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Tegalsambi. Dalam pelaksanaan perang obor membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Tegalsambi baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, religius maupun budaya.

Buku yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (1983). Karangan Koentjaraningrat dijelaskan bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud ialah : wujud ideal, wujud kelakuan dan wujud fisik. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat disebut adat tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Suatu contoh dari adat ialah aturan sopan santun untuk memberi uang sumbangan kepada seseorang yang mengadakan pesta kondangan. Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat ialah : tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan tingkat aturan khusus.

Buku yang berjudul *Kebudayaan Jawa* (1984) karangan Koentjaraningrat, buku ini menjelaskan bahwa asas pola pikir asosiasi prelogik tersebut adalah cara berpikir yang berasal dari cara pikir sebelum adanya logika seperti yang berkembang di Eropa Barat. Seseorang yang sejak kanak-kanak sudah dengan pendidikan animisme dan kepercayaan tentang adanya *papesthen* (kepastian garis kehidupan manusia), besar kemungkinan berfikir bahwa segala kejadian dalam kehidupan ini akan dikembalikan kepada kehendak Dewa, Tuhan, atau Danyang bukan pada pemikiran yang rasional. Tuhan, Dewa, atau Danyang akan memberikan tanda-tanda alam sebelumnya terhadap kejadian yang akan terjadi dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia, seperti misalnya gunung meletus, gerhana, lintang kemukus dan sebagainya, memberikan tanda atau peringatan akan terjadinya suatu yang buruk atau baik. Buku ini sangat penting untuk menjelaskan pola pikir masyarakat yang berpola pikir asosiasi prelogik pada masyarakat Jawa.

Buku yang berjudul *Folklor Indonesia*, (1984) karangan James Danandjaja. Dalam buku ini menjelaskan mengenai pengertian folklore yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun yang lebih penting lagi adalah mereka sudah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang diwarisi secara turun-temurun. Sedangkan *lore* adalah tradisi folk yang telah diwariskan secara turun-temurun dengan cara lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dalam buku ini

dijelaskan bentuk- bentuk folklor menurut tipenya antara lain adalah folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), folklor bukan lisan (*non verbal folklore*), buku ini bermanfaat untuk referensi bentuk-bentuk folklor secara rinci.

*Buku yang berjudul Etika Jawa, (1985). Karangan Frans Magnis Suseno.* Dalam buku membahas tentang peristiwa-peristiwa di alam empiris berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di alam non empiris. Manusia tidak boleh gegabah dalam tindakannya agar tidak menimbulkan konflik dengan kekuatan halus dan dengan jalinan yang baik dengan kekuatan tersebut manusia akan mendapat kebahagiaan, keselamatan dan ketentraman. Selama berabad-abad lamanya masyarakat pedalaman belajar bagaimana harus bersikap untuk tetap menjaga keselarasan dengan alam raya, dengan roh-roh dan norma-norma kelakuan masyarakat desa. Bagi masyarakat Jawa alam empiris berhubungan erat dengan alam metaempiris (alam ghaib), alam adikodrati, kepekaan terhadap dimensi ghaib dunia empiris menemukan ungkapan dalam berbagai cara, misalnya upacara-upacara tradisional, dimana mitos-mitos kuno dimainkan yang berkisar tentang asal-usul suku, keselarasan dan gangguan, perkawinan dan kesuburan penanaman padi.<sup>14</sup> Hal-hal semacam ini memberikan kesempatan kepada desa untuk mengambil bagian dalam pengalaman dimensi adikodrati masyarakat dihadirkan kesatuan mistik masyarakat dan kosmos yang dalam berbagai konflik tetap terjaga.

*commit to user*

---

<sup>14</sup> Frans Magnis Suseno , *op. cit.*, hlm 87.

Upacara-upacara tradisional diselenggarakan dengan tujuan tertentu dalam suasana khidmat dan sakral. Namun sesungguhnya yang disakralkan bukan benda-benda perlengkapan upacara ataupun tindakan simbolis para pelakunya, melainkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Karkana H Kamajaya dalam bukunya *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman (1992)*, tujuan dari selamatan adalah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianggap sakral itu diharapkan manusia dapat selalu bersikap dan berbuat secara hati-hati dan penuh tanggung jawab, baik dalam pengendalian diri maupun dalam pengendalian alam. Upacara selamatan tidak semata-mata dilihat dari bentuk lahiriahnya, tetapi yang esensial adalah dapat mengangkat nilai-nilai hakiki yang terkandung didalamnya sebagai acuan tata hidup yang dapat membawa keselamatan dan kebahagiaan. Sebenarnya tujuan dari upacara selamatan tersebut adalah menyampaikan pesan-pesan yang ada secara simbolik tentang amanat nilai-nilai moral dari nenek moyang kepada generasi berikutnya dalam komunitas Jawa serta memantapkan kepercayaan pada suatu upaya menuju keselamatan.

#### **F. Metode Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah perlu didukung dengan metode, karena peranan sebuah metode dalam suatu penelitian ilmiah sangat penting, karena berhasil atau tidaknya tujuan yang dicapai tergantung dari metode yang digunakan. Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka metode yang digunakan adalah metode historis.

Memahami peristiwa-peristiwa pada masa lampau sebagai fakta sejarah yang masih memerlukan tahapan proses. Penelitian sejarah dalam studi ini menggunakan pandangan yang didasarkan pada metode historis. Metode *historis* merupakan metode kegiatan mengumpulkan, menguji, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian diadakan rekonstruksi dari data yang diperoleh sehingga menghasilkan historiografi (penulisan sejarah). Selain itu digunakan pula bantuan dari pendekatan ilmu-ilmu lain terutama pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah mempelajari masyarakat-masyarakat manusia yang masih ada, direkam keadaan atau dibuat suatu diskripsi mengenai semua segi kehidupan, misalnya adalah cara berfikir, sistem mata pencaharian, sistem kerjasama, sistem pandangan hidup, aturan-aturan yang berlaku, sistem keluarga dan sebagainya.

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dari pengalaman masa lampau.<sup>15</sup> Metode historis mempunyai empat tahapan proses penelitian. Yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama adalah *heuristik* yang menjadi langkah awal dalam penulisan sejarah. *Heuristik* adalah proses mencari dan menemukan sumber-sumber atau data-data. Proses *heuristik*, pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen, studi pustaka dan wawancara.<sup>16</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen seperti arsip tentang Bersih Desa Bakti Pertiwi Pisungung Jaladri di Dusun Mancingan Desa Parangtritis, Peta Kelurahan Parangtritis serta data statistik Kelurahan Parangtritis.

<sup>15</sup> Gottchalk, Louis. *Mengerti Sejarah* Terjemahan Nugroho Notosutanto (Jakarta : Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 126.



### a. Studi Dokumen

Studi tentang dokumen bertujuan untuk menguji dan memberi gambaran tentang teori sehingga memberi fakta dalam mendapat pengertian historis tentang fenomena yang unik.<sup>17</sup> Dokumen yang berhasil penulis kumpulkan untuk penelitian ini antara lain: Arsip-arsip dari pelaksanaan Bersih Desa Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri tahun 2002-2012, foto-foto yang berhubungan dengan Bersih Desa Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri tahun 2002-2012.

### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>18</sup> Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan yang berhubungan dengan tema penelitian yang di ambil. Tujuan dari wawancara adalah mencari informasi tentang data-data pribadi dan keterangan lisan dari subyek. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang dirasa dapat memberikan keterangan tentang pelaksanaan Bersih Desa Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri Dusun Mancingan Desa Parangtritis, antara : kaum atau modin (Nur Aini), juru kunci Cempuri Parangkusuma dan makam syekh Maulana Mahgribi (Siswo Atmojo), sesepuh Dusun Mancingan (Ngajiral dan

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirdjo. 1983. Metode Penggunaan Bahan Dokumen dalam “Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. hlm 47.

<sup>18</sup> Moelong Lex. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hlm., 34.

Suraji), dan warga desa yang mengetahui banyak tentang upacara Bersih Desa Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri di Dusun Mancingan Desa Parangtritis.

### c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai bahan pelengkap dalam sebuah penelitian. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk menambah pemahaman teori dan konsep yang diperlukan dalam penelitian. Sumber pustaka yang digunakan antara lain: buku, majalah, artikel dan sumber lain yang memberikan informasi tentang tema yang diteliti. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Rekso Pustaka Mangkunegaran.

Tahap kedua adalah *Kritik sumber*, dalam langkah ini bertujuan untuk mencari keaslian sumber yang diperoleh melalui kritik intern dan ekstern.<sup>19</sup> Kritik intern bertujuan untuk mencari keaslian isi sumber atau data. Dari melihat dan membaca arsip-arsip dapat disimpulkan bahwa semua kalimat didalamnya sudah membuktikan validitas atau keaslian sumber. Kritik ekstern bertujuan untuk mencari keabsahan arsip dan keaslian sumber. Penelitian ini mencari data-data yang berhubungan dengan pelaksanaan Bersih Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri di Dusun Mancingan Desa Parangtritis.

Tahap ketiga adalah *Interpretasi*, yaitu penafsiran terhadap data-data yang dimunculkan dari data yang sudah terseleksi. Tujuan dari interpretasi adalah menyatukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber atau data sejarah dan

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 58.

bersama teori disusunlah fakta tersebut ke dalam interpretasi yang menyeluruh.<sup>20</sup> Data-data yang telah diseleksi dan diuji kebenarannya itu adalah fakta-fakta yang akan diuraikan dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis, berupa kisah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>21</sup> Proses ini memegang peranan penting bagi terjalannya fakta-fakta menjadi kisah sejarah integral.<sup>22</sup> Dalam penyusunan penulisan ini analisa data yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain didasari atas hubungan sebab akibat. Deskriptif artinya memaparkan sesuatu beserta ciri-ciri khususnya yang terdapat dalam fenomena itu. Analitis adalah usaha untuk menganalisa dan untuk menginterpretasikan data yang berhubungan dengan topik penulisan.

Tahap keempat adalah *historiografi*. Historiografi merupakan penulisan sejarah dengan mengaitkan fakta-fakta menjadi kisah sejarah. Historiografi ini klimaks dari sebuah metode sejarah. Dari sinilah pemahaman dan interpretasi atau fakta-fakta sejarah tersebut ditulis dalam bentuk kisah sejarah yang menarik dan masuk akal. Dalam hal ini historiografi adalah penulisan skripsi.

---

<sup>20</sup> *ibid*, hlm. 64.

<sup>21</sup> Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer.*( Jakarta: Yayasan Indayu, 1978). hlm 36.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 102.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II membahas mengenai deskriptif wilayah penelitian, antara lain tentang deskripsi wilayah Desa Parangtritis, kondisi sosial budaya dan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat.

Bab III membahas tentang proses upacara tradisi Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri di Dusun Mancingan Parangtritis. Pada bab ini terdiri dari sub bab tentang latar belakang upacara Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri, pelaksanaan upacara bersih desa, waktu dan tempat pelaksanaan, macam sesaji dan maknanya.

Bab IV membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam upacara bersih desa Dusun Mancingan, membahas persepsi masyarakat Dusun Mancingan terhadap pelaksanaan upacara bersih desa, membahas tentang fungsi pelaksanaan upacara bersih desa, dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam upacara tradisi Bersih Desa Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan. Setelah bab penutup disajikan pula daftar pustaka sebagai literatur yang digunakan beserta lampiran penunjangnya.